



ISSN: 2549-810X

PROSIDING

KOLITA 15

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas

**Koordinator:
Yanti, Ph.D.**

**Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
2017**

DAFTAR ISI

Judul	Penulis	Halaman
Ketika Tuturan Dijadikan Kalimat: Kajian Pragmatik Kritis Kasus Ahok	P. Ari Subagyo	1
A Language Community Dictionary: A Means for Documenting and Sharing Linguistic Knowledge	Deny A. Kwary	6
Kefatisan Berbahasa: Kajian Pragmatik Tutur Sapa Keseharian Warga Masyarakat	R. Kunjana Rahardi	7
Respons Pragmatik dalam Praktik Dental Hipnosis: Studi Empiris di Indonesia	Nani Darmayanti, Dian Ekawati, Erlina, Wagati	12
Slogan Bertema Lingkungan Hidup dalam Perspektif Pragmatik dan Ekolinguistik Model Steffensen	B. Wahyudi Joko Santoso	16
Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tecermin dalam Meme "Awat Itu Hoax"	Sony Christian Sudarsono	21
Wacana Kesetaraan Gender dalam Sastra Anak Karya Anak di Indonesia: Kajian Stilistika Feminis	Yenni Hayati	26
Representasi Gender dalam Jual Beli Produk di Instagram	Akhmad Syahrul Mubarak, Sony Andika, Zahro Rokhmawati	31
Feminism in Language and Women's Position – A Critical Discourse Analysis	Farieda Ilhami Zulaikha	35
Keterbacaan Perempuan di Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia (Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Gender)	Asri Ismail, Emy Rizta Kusuma	39
Turu Huja, Kai Basa Semua: Nias Version of Bahasa Indonesia	Ingatan Gulö, Kristina Anita W. Tamba	44
Analisis Ragam Bahasa Prokem "Alay" dan Pengaruhnya Terhadap Kaidah Berbahasa Indonesia Baku Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 Universitas Muhamadiyah Surabaya	Faila Sufa Handayani	48
Klitika dalam Bahasa Makassar dan Dampaknya terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia	Johar Amir, Ambo Dalle	52
Pengaruh Perbedaan Gender dalam Penguasaan Jumlah Kosakata Bahasa Pada Anak Usia 8 Tahun Studi Kasus	Shilva Lioni, Murniwati	57
Macam Kata yang Dikuasai Anak Usia 2,5 Tahun	M. Syirojudin A'malina Wijaya, Ika Puji Lestari, Adi Syahputra Manurung	61
Pemerolehan Kalimat Negasi Anak Usia Prasekolah	Tia Puspita Sari	65
Strategi Tindak Tutur <i>Request</i> Pada Anak Usia Dini	Astri Dwi Floranti, Irma Yulita Silviany	70
Sikap Bahasa Pelaku Usaha Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Tempat Usaha dan Nama Produk di Kota Makassar	Lukman	75
Sikap Bahasa Masyarakat Etnik Donggo dalam Realitas Kehidupan Sosial Komunitas Pendatang di Kota Mataram	Erwin, Sri Maryani	80
Sikap Bahasa Masyarakat DKI Jakarta Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Luar Ruang: Properti	Esra Nelvi Siagian	85

KEFATISAN BERBAHASA: KAJIAN PRAGMATIK TUTUR SAPA KESEHARIAN WARGA MASYARAKAT

R. Kunjana Rahardi
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
kunjana@usd.ac.id; kunjana.rahardi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan peneliti tentang kelangkaan studi fenomena kefatisan dalam studi pragmatik. Sementara itu, kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik universal hadir dominan dalam keseharian berkomunikasi warga masyarakat. Pemerian wujud dan makna pragmatik kefatisan sangat penting dilakukan agar temuan-temuan kaidah-kaidah kefatisan dapat digunakan warga masyarakat untuk meningkatkan kualitas komunikasinya dengan sesama. Penelitian kefatisan berbahasa ini memiliki tujuan berikut: (a) Mendeskripsikan wujud-wujud kefatisan berbahasa yang terdapat dalam aktivitas bertutur-sapa warga masyarakat; (b) Mendeskripsikan makna pragmatik yang terdapat dalam wujud-wujud kefatisan berbahasa warga masyarakat. Data diperoleh dari tuturan-tuturan natural warga masyarakat dalam dua ranah, yakni pendidikan dan keluarga. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Adapun metode analisis yang diterapkan adalah metode distribusional dan padan. Metode distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik kefatisan. Metode padan digunakan untuk menjangkau pemerian dimensi-dimensi pragmatik kefatisan. Penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (a) Pengembangan ilmu bahasa/linguistik sebagai salah satu bagian integral IPTEK, (b) Optimalisasi fungsi hakiki bahasa sebagai sarana mengukuhkan kerja sama warga masyarakat, (c) Dokumentasi kekayaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang berupa fenomena kefatisan berbahasa.

Kata kunci: kefatisan berbahasa, wujud-wujud kefatisan, makna pragmatik kefatisan, konteks

PENDAHULUAN

Studi kebahasaan di Indonesia hingga saat ini tidak banyak mencatat *phatic communion* (komuni fatis, komunikasi fatis, kefatisan berbahasa). Salah satu buku linguistik yang mencatat kefatisan adalah buku Kridalaksana (2008) berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Buku-buku lain, termasuk yang secara khusus berbicara tentang kelas kata, kategori kata, atau pengelompokan kata, sama sekali tidak mendeskripsikan kefatisan berbahasa itu (Ramlan, 1985; Keraf, 1985; Samsuri, 1994). Buku-buku pragmatik baik yang ditulis pakar asing maupun Indonesia, juga tidak banyak yang mendeskripsikan kefatisan berbahasa itu dalam salah satu bab atau sub-babnya (Leech, 1983; Levinson, 1987; Mey, 1993; Rahardi, 2009). Padahal, kefatisan berbahasa jelas sekali merupakan fenomena pragmatik seperti halnya implikatur, deiksis, kesantunan berbahasa (Stalnaker, 1972; Nadar, 2008; Rahardi 2009).

Kelangkaan studi kefatisan sejalan dengan kelangkaan studi ketidaksantunan sebagai fenomena pragmatik. Dalam tiga tahun terakhir hibah kompetensi, peneliti dan tim secara intensif mengkaji fenomena ketidaksantunan dalam berbahasa. Dalam tiga tahun berikutnya, diharapkan hibah kompetensi Direktorat Riset dan Pengembangan (RISBANG), Kemenristek DIKTI ini dapat diteruskan oleh peneliti dengan kajian pragmatik kefatisan berbahasa. Ke depan, dua fenomena pragmatik yang masih langka tersebut diharapkan mendapatkan perhatian yang sama-sama serius dalam perkembangan linguistik Indonesia. Rumusan masalah penelitian ini dipaparkan sebagai berikut: (a) Wujud-wujud kefatisan berbahasa apa sajakah yang terdapat dalam tindak berbahasa warga masyarakat; (b) Makna pragmatik apa sajakah yang terdapat dalam wujud-wujud kefatisan berbahasa warga masyarakat? Kebermanfaatan penelitian ini dipilah menjadi tiga, yakni (a) kebermanfaatan dalam kaitan dengan perkembangan ilmu bahasa sebagai salah satu bagian integral IPTEK, (b) kebermanfaatan praktis dalam kaitan dengan optimalisasi fungsi hakiki bahasa sebagai sarana mengukuhkan kerja sama dengan sesama manusia, dan (c) dokumentasi salah satu kekayaan sosial-budaya masyarakat.

Malinowski mendefinisikan *phatic communion* sebagai "*a type of speech in which ties of union are created by a mere exchange of word*" (Rahardi et al., 2015). Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa fungsi sosial dari komunikasi fatis adalah sebagai pengukuh ikatan personal dalam komunikasi. Pengukuhan ikatan personal dilakukan dengan menggunakan pertukaran kata-kata sehingga perbincangan menjadi menyenangkan. Cara tersebut ternyata dilakukan baik oleh masyarakat primitif maupun masyarakat modern. Mereka bercakap-cakap dalam suasana yang tulus (*purely sociable*) dan mereka juga bercakap-cakap ringan untuk memantapkan ikatan personal mereka. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis lazimnya bersifat alamiah (*natural*), tidak direkayasa atau dibuat-buat (Rahardi et al. 2015). Karena bersifat alamiah, kata-kata yang digunakan dalam komunikasi fatis lazimnya bertalian dengan aspek sosial-budaya masyarakat. Kata-kata itu sudah benar-benar dikuasi individu dan menjadi bagian integral kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Jakobson menegaskan komunikasi fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau memutuskan komunikasi guna memastikan

berfungsinya saluran komunikasi, dan untuk menarik perhatian lawan bicara atau menjaga agar lawan bicara tetap memerhatikannya.

Tidak berbeda dengan yang disampaikan di atas, Anwar (1984) menegaskan bahwa kefatisan berbahasa menunjuk pada kata-kata pemecah kesunyian. Kata-kata tersebut berfungsi mempertahankan suasana baik. Komunikasi fatis, khususnya basa-basi berbahasa, dalam kacamata Arimi (1998) dapat dibedakan menjadi dua, yakni (1) basa-basi murni dan (2) basa-basi polar. Komunikasi fatis yang bersifat murni diucapkan sesuai dengan fakta atau kenyataannya, seperti bentuk 'selamat siang' yang diucapkan pada siang hari, 'selamat pagi' yang diucapkan pada pagi hari. Adapun basa-basi polar menunjuk pada basa-basi yang kadangkala tidak sesuai dengan fakta atau realitasnya, seperti 'sudah sembuh', atau 'sehat-sehat saja' tetapi sesungguhnya, bentuk-bentuk kebahasan itu tidak menunjukkan maksud sebenarnya.

Sejalan dengan pandangan Halliday, Sudaryanto (1990) memaparkan tiga jenis fungsi bahasa, yakni fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan peran bahasa sebagai pengungkap 'isi', pengungkap pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri sendiri. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peran bahasa untuk memelihara hubungan sosial, mengungkapkan peranan sosial, termasuk peranan komunikasi yang diciptakan bahasa itu sendiri. Fungsi tekstual berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun mata rantai kebahasaan yang memungkinkan bahasa digunakan para pemakainya. Teori-teori yang disampaikan di depan digunakan sebagai kerangka acuan dalam penelitian ini sehingga dapat ditemukan wujud-wujud kefatisan dan makna pragmatik kefatisan berbahasa itu dalam tutur sapa keseharian warga masyarakat.

METODOLOGI

Penelitian yang benar harus dilakukan dengan menerapkan metodologi yang benar pula. Tanpa ketepatan metodologi, objek sasaran penelitian yang sesungguhnya jelas identitasnya, tidak dapat dikaji dengan baik. Sumber data penelitian kefatisan berbahasa ini adalah tuturan natural warga masyarakat dalam keseharian berkomunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap (Sudaryanto, 2015). Kedua metode itu digunakan sesuai dengan peruntukannya. Artinya, manakala perlu diterapkan metode simak, peneliti menggunakan metode simak tersebut secara optimal. Akan tetapi, bilamana yang lebih diperlukan adalah metode cakap, baik yang sifatnya semuka maupun tansemuka, metode cakap lebih banyak diperantikan daripada metode simak. Beberapa teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kedua metode di atas adalah teknik catat, teknik rekam, dan teknik pancing.

Metode analisis yang diterapkan ada dua, yakni metode analisis distribusional dan padan (Mahsun, 2007; Sudaryanto, 2015). Metode analisis distribusional digunakan untuk memerikan dimensi-dimensi linguistik kefatisan berbahasa. Metode analisis padan digunakan untuk menjangkau dimensi pragmatik penelitian kefatisan ini. Selanjutnya, metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian kefatisan berbahasa ini diperinci dengan teknik-teknik dasar maupun teknik-teknik lanjutannya. Karena penelitian ini berdimensi pragmatik, harus ditegaskan bahwa metode padan yang diterapkan adalah metode padan ekstralingual.

Jadi, yang dipadankan adalah entitas-entitas nonlinguistik yang hakikatnya berada di luar bahasa, atau yang dalam studi linguistik lazim disebut sebagai faktor ekstralinguistik. Adapun metode distribusional diterapkan dengan menggunakan teknik bagi, baik teknik bagi yang sifatnya langsung maupun teknik bagi yang sifatnya tidak langsung terhadap unsur-unsur tuturan yang mengandung kefatisan berbahasa sebagai objek sasaran penelitian (Rahardi et al, 2015).

ANALISIS

Di dalam subbab tentang analisis data ini dibahas sejumlah cuplikan tuturan yang di dalamnya terdapat identitas kefatisan, baik dari dimensi wujud maupun maksud atau makna pragmatiknya. Dimensi maksud tidak dapat dilepaskan dari wujud karena sesungguhnya kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan. Berikut analisis wujud dan maksud kefatisan yang terdapat dalam setiap cuplikan tuturan.

Data 1:

Pemilik warung makan	: Mari....mari... masak ikan, Mbak.
Pemilik warung makan	: Pasar ikanya di sebelah sana itu lho Mbak.
Mahasiswa	: Ndak Bu, hanya mau lihat-lihat saja kok.
Pemilik warung makan	: Ndak papa, mencicip di sini juga boleh.
Mahasiswa	: Terima kasih, Bu.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi di pinggir pantai. Pada saat itu, seorang mahasiswa sedang berjalan-jalan di pinggir Pantai Depok, Yogyakarta untuk bercengkerama. Tiba-tiba, seorang ibu-ibu pemilik rumah makan pinggir pantai tersebut menghampirinya dan menawarkan jasa memasak ikan. Mahasiswa tersebut juga dirayu untuk mencicipi masakan ikan di warung makannya.

Cuplikan tuturan di atas terjadi dalam ranah keluarga, khususnya keluarga nelayan. Percakapan yang terjadi bukan antaranggota keluarga nelayan yang sekaligus memiliki usaha warung makan di pinggir pantai,

melainkan dengan seorang mahasiswa yang sedang berjalan-jalan menyusur pantai. Manifestasi wujud kefatisan muncul pertama-tama dalam bentuk tuturan yang disampaikan seorang pemilik warung makan yang berbunyi 'Mari...mari... masak ikan, Mbak.' Bentuk 'mari...mari' yang di dalam tuturan tersebut menunjukkan ajakan, disampaikan kepada seseorang dengan tidak memperhatikan apakah orang yang diajak tersebut hendak memasak ikan ataukah tidak. Dengan penuh antusiasme, ajakan tersebut disampaikan begitu saja oleh penutur kepada mitra tutur.

Dengan demikian jelas dapat ditegaskan bahwa bentuk kebahasaan demikian ini merupakan manifestasi kefatisan berbahasa. Tuturan tersebut dapat dianggap sebagai wujud kefatisan murni (Arimi, 1998; Rahardi et al., 2015), karena substansinya benar-benar menyampaikan ajakan sebagaimana makna kata yang ada dalam kata 'mari' tersebut. Akan tetapi, kata 'mari' pada cuplikan tuturan di atas dapat juga dipandang sebagai kefatisan polar, khususnya jika 'mari' tersebut semata-mata kefatisan yang sama sekali tidak mengungkapkan maksud sebagaimana tersurat pada kata 'mari' tersebut. Kejelasan makna 'mari' pada cuplikan tuturan di atas tampak setelah penutur memberikan penegasan berikut ini, 'Ndak papa, mencicipi di sini juga boleh.' Dengan kehadiran tuturan di atas, semakin kentara bahwa 'mari-mari' yang disampaikan di awal tulisan tersebut benar-benar merupakan sebuah ajakan. Bahkan bukan sekadar ajakan, melainkan merupakan sebuah persilaan.

Mahasiswa yang sedang bercengkerama tersebut bukan saja diajak mampir ke warung makan, melainkan diundang mencicipi makanan yang ada di dalam rumah makan sederhana tersebut. Karena penutur yang berprofesi sebagai pemilik warung tersebut bersungguh-sungguh dalam menyampaikan ajakan dan persilaan, pada akhir cuplikan tuturan tersebut kesungguhan dalam mengucapkan 'terima kasih' juga disampaikan olehnya. Bentuk 'Terima kasih, Bu' pada akhir cuplikan tersebut merupakan manifestasi kefatisan murni karena apa yang diucapkan mahasiswa tersebut sesuai dengan kenyataannya, yakni benar-benar berterima kasih kepada para penutur (Arimi, 1998; Rahardi et al., 2015)).

Data 2:

- Nelayan 1 : Yo...yo. Ikan-ikane Mbak.
[Mari...mari. Ikan-ikannya Mbak]
- Nelayan 2 : Iki lho Mbak, ikane gede-gede lho ndeneo. Ndelok kene, ndelok orapapa lah.
Kene ndelok iwakku, ki ndelok keno.
[Ini lho Mbak, ikannya besar-besar lho, kesinilah. Lihat sini, lihat tidak apa-apalah.
Kesini lihat ikanku, ini lihat boleh]
- Mahasiswa : Niki iwak nopo Pak?
[Ini ikan apa Pak?]
- Nelayan 2 : Lemuru
- Mahasiswa : Apa?
- Nelayan : Badar laut
- Nelayan : Lemuru, ora kuru, ora lemu, sedengan.
[Lemuru, tidak kurus, tidak gemuk, sedang-sedang saja]
- Nelayan 3 : Sing tuku sing gede.
[Yang beli yang besar]
- Mahasiswa : Itu termasuk besar ya Pak?
- Nelayan 1 : Ya termasuk besar hahaha.

Konteks:

Tuturan tersebut terjadi di pinggir pantai. Pada saat itu, seorang mahasiswa sedang berjalan-jalan di pinggir pantai Depok, Yogyakarta. Dia melihat dan menghampiri tiga nelayan yang sedang menawarkan ikan tangkapannya di atas kapal. Ikan tersebut sudah tidak segar lagi dan cenderung berukuran kecil. Dengan senda gurau, nelayan itu menyampaikan tuturan di atas kepada mahasiswa tersebut.

Manifestasi kefatisan yang muncul pada cuplikan tuturan di atas pertama-tama muncul dalam bentuk tuturan yang berbunyi, 'Yo...yo. Ikan-ikane Mbak. [Mari...mari. Ikan-ikannya Mbak. Bentuk 'yo...yo' yang merupakan bentuk penggal dari 'ayo...ayo' jelas sekali merupakan sebuah ajakan. Mitra tutur diajak melihat ikan-ikan yang berhasil ditangkap para nelayan itu untuk dijajakan. Karena bentuk fatis itu benar-benar mengajak dan mempersilakan mitra tutur, dapat dengan tegas dikatakan bahwa bentuk kebahasaan itu merupakan manifestasi kefatisan murni. Kemurnian kefatisan itu semakin dipertegas dengan ajakan para nelayan sebagai penutur yang berbunyi, 'Iki lho Mbak, ikane gede-gede lho ndeneo. Ndelok kene, ndelok orapapa lah. Kene ndelok iwakku, ki ndelok keno.' [Ini lho Mbak, ikannya besar-besar lho, kesinilah. Lihat sini, lihat tidak apa-apalah. Kesini lihat ikanku, ini lihat boleh].

Dengan cuplikan tuturan terakhir itu jelas sekali kelihatan bahwa ajakan yang disampaikan pertama kali itu bukanlah ajakan palsu. Maka tidak perlu diragukan lagi bahwa jenis kefatisan tersebut merupakan kefatisan murni. Kefatisan murni juga disampaikan mahasiswa sebagai mitra tutur dalam wujud pertanyaan berikut, 'Niki iwak nopo Pak? [Ini ikan apa Pak?]. Dalam pandangan peneliti, mitra tutur benar-benar menyampaikan pertanyaan karena ingin tahu jawaban yang sesungguhnya tentang jenis ikan tersebut kepada para nelayan. Nah, atas pertanyaan yang disampaikan mahasiswa tersebut para nelayan berbalik menggunakan bentuk fatis yang tidak lagi murni, melainkan yang bersifat polar dengan menjawab 'Lemuru'.

Dalam dunia perikanan tidak ada sebutan ikan lemuru. Kefatisan yang bersifat polar tersebut semakin kentara kelihatan dengan penjelasan tambahan dari para nelayan yang mengatakan bahwa lemuru itu artinya '*Lemuru, ora kuru, ora lemu, sedengan*'. [*Lemuru, tidak kurus, tidak gemuk, sedang-sedang saja*]. Ketidakmurnian itu dibuktikan dengan tuturan yang muncul sebelum tuturan yang disebut terakhir itu, yakni '*Badar laut*'. Jadi, nama ikan yang ditanyakan mitra tutur tersebut adalah '*badar laut*', bukan '*lemuru*'. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa canda yang disampaikan penutur dengan tuturan '*Lemuru, ora kuru, ora lemu, sedengan*' [*Lemuru, tidak kurus, tidak gemuk, sedang-sedang saja*] di atas semata-mata untuk merayu mitra tutur. Rayuan itu semakin kentara dengan hadirnya tuturan yang mengikutinya, yakni '*Sing tuku sing gede*' [*Yang beli yang besar*].

Jadi, terdapat dua jenis kefatisan yang muncul dalam cuplikan yang disampaikan di depan yakni kefatisan murni dan kefatisan polar (Arimi, 1998; Rahardi et al., 2015). Fungsi dari kedua bentuk kefatisan itu sesungguhnya sama, yakni untuk menginisiasi perbincangan dan memecah kesunyian. Ajakan-ajakan yang disampaikan penutur ditujukan untuk menginisiasi perbincangan dan memecah kesunyian. Demikian pula tuturan berupa pertanyaan yang disampaikan oleh mitra tutur acapkali berupa tuturan-tuturan yang bertujuan untuk menjalin kerja sama sehingga pertuturan tersebut berjalan wajar.

Data 3:

Dosen : Bisa kita mulai perkuliahan sekarang?

Mahasiswa 1 : Bisa Pak. Siapp!

Dosen : Mari, kita mulai dengan mendefinisikan konsep Pembelajaran.

Mahasiswa 2 : Bentar Pak!

Dosen : Lho, gimana? Katanya sudah siap!

Konteks:

Tuturan di atas disampaikan seorang dosen di ruang kelas ketika dia akan memulai perkuliahannya. Mitra tutur adalah para mahasiswa yang berada di kelas tersebut. Mereka sejak awal sibuk berbicara sendiri-sendiri sampai dosen tersebut menghampiri kursinya dan bertanya tentang kesiapan belajar.

Kefatisan berbahasa dalam cuplikan tuturan di atas dimanifestasikan dalam bentuk pertanyaan yang terdapat di awal pertuturan, yakni '*Bisa kita mulai perkuliahan sekarang?*'. Tuturan tersebut sesungguhnya tidak perlu disampaikan dosen karena sesungguhnya bisa saja dia langsung memulai perkuliahannya tanpa menanyakan hal tersebut kepada para mahasiswa. Dengan perkataan lain, bentuk kebahasaan tersebut sesungguhnya hanyalah merupakan manifestasi kefatisan dalam berbahasa. Alih-alih mengatakan '*Anda semua diam karena kuliah akan segera saya mulai*', sang dosen menyampaikan bentuk fatis tersebut kepada para mahasiswa.

Jika dicermati dari jenis kefatisannya, bentuk kebahasaan tersebut merupakan kefatisan murni karena sesungguhnya dia mengerti bahwa perkuliahan dapat dimulai pula pada saat dia bertanya dengan bentuk fatis itu. Mahasiswa merespons bentuk fatis yang disampaikan dosen dengan mengatakan, '*Bisa Pak. Siapp!*'. Bentuk kebahasaan tersebut disampaikan dengan tidak sesungguhnya, tetapi sekadar menjawab pertanyaan dosen. Bentuk fatis yang disampaikan mahasiswa itu tidak bersifat fatis murni melainkan fatis polar karena isinya tidak sama dengan apa yang sedang dikatakan. Kefatisan yang bersifat polar itu semakin kentara kelihatan dengan tuturan para mahasiswa yang disampaikan di akhir cuplikan tuturan itu, yakni '*Bentar Pak!*' dan direspons oleh dosen dengan mengatakan, '*Lho, gimana? Katanya sudah siap!*' Artinya, para mahasiswa sesungguhnya belum benar-benar siap memulai perkuliahan karena mereka masih sibuk dengan perbincangan masing-masing.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa dalam ranah pendidikan pun fenomena kefatisan itu muncul (Rahardi et al., 2015). Dengan pemerantian bentuk-bentuk fatis yang demikian itu, hubungan antara penutur dan mitra tutur dapat menjadi semakin baik, sehingga kemungkinan optimalisasi kerja sama antara penutur dan mitra tutur dapat dilakukan.

Data 4:

Guru : Dit... Didit, kamu sibuk nggak?

Siswa : Kenapa memangnya Bu?

Guru : Tolong ambikan tas Ibu di ruang BK ya. Bisakan?

Siswa : Iya Bu. Tapi setelah saya dari kamar mandi ya Bu.

Guru : Ya sudah.

Konteks:

Seorang guru memanggil siswa saat dia berjalan lewat di hall dan berseberangan dengan ruang BK. Guru tersebut wanita berusia 39 tahun, dan siswa tersebut perempuan berusia 15 tahun. Sang dosen meminta mitra tutur untuk mengambil tas miliknya di ruangan BK. Namun, siswa tersebut tidak segera melaksanakan permintaan tersebut.

Bentuk fatis yang muncul dalam cuplikan tuturan di atas adalah '*Dit... Didit, kamu sibuk nggak?*'. Bentuk kebahasaan tersebut disampaikan karena sang guru hendak menyampaikan permintaan tolong kepada siswa, tetapi tidak dilakukannya secara langsung. Maka dengan pura-pura bertanya tentang kesibukan, kefatisan polar itu disampaikan guru kepada siswa tersebut. Jadi, bukan sesungguhnya sang guru menanyakan kesibukan yang sedang dilakukan siswa, tetapi sekadar sebagai manifestasi kefatisan dalam berbahasa.

Sebagai respons atas kefatisan yang disampaikan guru tersebut, siswa bertanya ringan dengan mengatakan 'Kenapa memangnya Bu?' Bentuk fatis juga muncul pada akhir tuturan, yakni yang berbunyi 'ya sudah', sebagai respons atas tuturan yang disampaikan sebelumnya oleh siswa yang berbunyi, 'Iya Bu. Tapi setelah saya dari kamar mandi ya Bu.' Jawaban siswa ketika dimintai tolong untuk melakukan sesuatu oleh sang guru seperti pada cuplikan tuturan di atas relatif kurang wajar. Bentuk 'Tapi setelah saya dari kamar mandi ya Bu.' yang disampaikan oleh siswa tersebut mengesankan bahwa ia tidak sungguh-sungguh bersedia membantu mengambil tas sebagaimana yang ditunjukkan guru. Maka, guru mengakiri pertuturan tersebut dengan mengatakan 'ya sudah'. Tentu saja, bentuk kebahasaan itu menyiratkan ketidakpuasan dari guru kepada muridnya yang berani tidak melakukan permintaannya.

SIMPULAN

Dari analisis dan diskusi yang dilakukan terhadap cuplikan-cuplikan tuturan di atas diperoleh informasi bahwa kefatisan berbahasa dapat muncul dalam berbagai macam tuturan. Demikian pula, kefatisan berbahasa dapat muncul dalam ranah-ranah yang berbeda dengan wujud yang berbeda-beda pula. Dalam ranah keluarga, fenomena kefatisan berbahasa itu dipastikan dapat muncul melimpah-limpah. Dalam ranah pendidikan, kefatisan berbahasa juga ternyata muncul dalam berbagai kesempatan ketika pertuturan dilakukan. Pemahaman tentang bentuk-bentuk kefatisan berbahasa menjadi sangat penting untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Demikian pula pemahaman mengenai maksud atau makna pragmatik kefatisan berbahasa itu menjadi sangat penting untuk dilakukan agar kerja sama antarsesama dalam berkomunikasi dapat menjadi semakin optimal. Ketika dua belah pihak yang sedang berkomunikasi terjadi kesenjangan dalam bentuk kesenyapan atau kesunyian, kefatisan berbahasa sangat diperlukan kehadirannya. Kehadiran dari kefatisan kembali melancarkan komunikasi karena kefatisan berfungsi sebagai penguat komunikasi. Ketika seorang penutur tidak ingin berterus terang kepada mitra tutur, kefatisan berbahasa dirasakan kembali kemunculannya karena akan memfasilitasi ketidakterusterangan itu. Dengan perkataan lain, kefatisan berbahasa dapat dijadikan pula peranti bersopan-santun dengan sesamanya.

REFERENSI

- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Arima, Sailal. 1998. *Basi-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
Keraf, Gorys. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. NTT: Nusa Indah.
Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolpragmatik*. Jakarta: Erlangga.
Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, Risho Purnama Dewi. 2015. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
Stalnaker, R.C. 1972. 'Pragmatic Presupposition.' In Munitz, M.K. & D.K. Unger (Eds.). *Semantics and Philosophy*. New York: New York University Press.
Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DRPM, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI, REPUBLIK INDONESIA atas pemberian dana Hibah Kompetensi (HIKOM) pada tahun 2013 s.d. 2015 dan 2016 s.d. 2018. Artikel jurnal ini merupakan salah satu wujud luaran penelitian yang dibiayai hibah penelitian dalam skim HIKOM tersebut.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : R. Kunjana Rahardi
Institusi :
Lulus Sarjana, Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1989.
Lulus Magister Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1996.
Lulus Doktor Linguistik, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1999.
Minat Penelitian :
Pragmatik, Sosiolpragmatik, Sosiolinguistik